

PENERAPAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Yudho Bawono¹, Rezkiah Rosyidah²

¹Universitas Trunojoyo Madura
yudho.bawono@trunojoyo.ac.id

² Universitas Trunojoyo Madura
rezkiyah.rosyidah@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses di mana masyarakat diberikan kesempatan untuk meningkatkan harkat dan martabatnya, sehingga masyarakat menjadi komunitas yang memiliki ketahanan dalam berbagai sektor dalam lini kehidupan. Tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat adalah meningkatnya taraf hidup dan kemandirian masyarakat yang lebih baik sehingga tidak memiliki rasa ketergantungan terhadap pihak lain. Salah satu kemandirian masyarakat yang dapat dicapai melalui program pemberdayaan masyarakat adalah penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). PHBS merupakan upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat, dengan membuka jalan komunikasi, memberikan informasi, dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap dan perilaku, melalui pendekatan pimpinan (advokasi), bina suasana, serta pemberdayaan masyarakat sebagai suatu upaya untuk membantu masyarakat untuk mengenali dan mengatasi masalahnya sendiri, dalam tatanan masing-masing agar dapat menerapkan cara-cara hidup bersih dan sehat dalam rangka menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesehatan.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, PHBS.

ABSTRACT

Community empowerment is a process in which the community is given the opportunity to increase their dignity, so that the community becomes a community that has resilience in various sectors in the line of life. The ultimate goal of community empowerment is to increase the standard of living and independence of the community so that they do not have a sense of dependence on other parties. One of the community's independence that can be achieved through community empowerment programs is the application of clean and healthy living behavior (PHBS). PHBS is an effort to provide a learning experience or create a condition for individuals, families, groups and communities, by opening avenues of communication, providing information, and conducting education to improve knowledge and attitudes and behavior, through a leadership approach (advocacy), building an atmosphere, and community empowerment is an effort to help the community to recognize and overcome their own problems, in their respective settings so that they can apply clean and healthy ways of living in order to maintain and improve health.

Keywords: community empowerment, PHBS.

PENDAHULUAN

Pada tahun 1990-an, istilah pemberdayaan sudah dikenal di Indonesia, dan setelah konferensi Beijing tahun 1995 pemerintah telah menggunakan istilah yang sama. Dalam perkembangannya, pemberdayaan menjadi wacana kalayak umum dan sering kali digunakan sebagai kata kunci untuk mencapai keberhasilan program pengembangan atau pemberdayaan masyarakat (Efendi, dkk, 2021).

Pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat melalui perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Salah satu pengembangan potensi manusia dapat diwujudkan melalui kegiatan pendidikan berbasis kemasyarakatan. Kegiatan ini menekankan pentingnya memahami kebutuhan masyarakat dan cara pemecahan permasalahan oleh masyarakat dengan memperhatikan potensi yang ada di lingkungannya (Hadiyanti, 2008).

Sejatinya, pemberdayaan masyarakat adalah proses di mana masyarakat diberikan kesempatan untuk meningkatkan harkat dan martabatnya, sehingga masyarakat menjadi komunitas yang memiliki ketahanan dalam berbagai sektor dalam lini kehidupan (Hilman & Nimasari, 2018). Tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat adalah meningkatnya taraf hidup dan kemandirian masyarakat yang lebih baik sehingga tidak memiliki rasa ketergantungan terhadap pihak lain. Salah satu kemandirian masyarakat yang dapat dicapai melalui program pemberdayaan masyarakat adalah penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).



Gambar 1. Poster 10 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (<https://promkes.kemkes.go.id/flyer-phbs-2019>)

PHBS merupakan upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat, dengan membuka jalan komunikasi, memberikan informasi, dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap dan perilaku, melalui pendekatan pimpinan (advokasi), bina suasana, serta pemberdayaan masyarakat sebagai suatu upaya untuk membantu masyarakat untuk mengenali dan mengatasi masalahnya sendiri, dalam tatanan masing-masing agar dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dalam rangka menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesehatan (Notoadmodjo, 2007; Tentama, 2017).



Gambar 2. Poster PHBS Penguatan Kapabilitas Anak dan Keluarga (<https://kemensos.go.id/perilaku-hidup-bersih-dan-sehat-phbs>)

Berikut adalah gambaran jenis-jenis perilaku hidup sehat yang harus dipahami, diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari agar hidup sehat dan terjaga dari serangan penyakit (Depkes RI, 2007):

Mandi

Perilaku mandi menggunakan sabun mandi dan air bersih dilakukan minimal 2x sehari pada pagi dan sore hari yang bertujuan untuk: (a) Menjaga kebersihan kulit; (b) Mencegah penyakit kulit/ gatal-gatal; (c) Menghilangkan bau badan; dan (d) Menghilangkan kuman dan virus.

Mencuci rambut

Perilaku mencuci rambut dilakukan 2x seminggu menggunakan shampo dan air bersih, bertujuan untuk membersihkan rambut dan kulit kepala dari kotoran dan memberikan rasa segar.

Membersihkan hidung

Perilaku membersihkan lubang hidung perlu dilakukan pada setiap kali mandi guna membuang kotoran yang ada dan melancarkan jalan udara untuk bernafas.

Membersihkan telinga

Sama halnya dengan hidung, telinga juga harus dibersihkan saat mandi. Bersihkan bagian dalam telinga ataupun luar telinga. Hindari mengorek telinga terutama dengan menggunakan benda-benda yang tidak aman dan tajam seperti penjepet rambut. Jika ada kotoran yang mengeras, minta bantuan dokter untuk membersihkannya.

Gosok gigi

Perilaku menggosok gigi dilakukan minimal 2x sehari dengan memakai pasta gigi yang dilakukan setelah makan dan sebelum tidur malam. Gosok gigi (Depkes RI, 2007) bertujuan untuk: (a) Menjaga kebersihan gigi dan mulut; (b) Mencegah kerusakan pada gusi dan gigi; (c) Mencegah bau mulut tidak sedap.

Kesehatan mata

Perilaku membersihkan mata adalah salah satu upaya menjaga kesehatan mata. Salah satu cara menjaga kesehatan mata adalah memperhatikan intensitas cahaya pada saat membaca. Intensitas cahaya harus cukup terang, jarak pembaca dengan buku sepanjang penggaris (30 cm), yang dibaca tidak boleh bergerak/ bergoyang.

Mencuci tangan pakai sabun

Perilaku mencuci tangan dilakukan untuk menjaga kebersihan tangan dari kotoran dan kuman yang dapat menyebabkan penyakit. Kotoran dan bakteri yang menempel pada tangan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit seperti penyakit diare, kecacingan, dan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), kurang gizi, dan lain-lain.

Memotong kuku

Perilaku memotong dan membersihkan kuku dilakukan minimal 1x seminggu dengan tujuan untuk: (a) Mencegah penyakit yang dapat ditularkan melalui sisa kotoran yang terselip pada kuku dan jari jemari tangan; (b) Mencegah luka akibat garukan kuku. Perlu diperhatikan

bahwa tidak boleh mengorek hidung dengan jari/ kuku tangan yang kotor, tidak memasukkan jari ke mulut atau menggigiti kuku.

Menggunakan alas kaki

Anak-anak terkadang saat bermain tidak menggunakan alas kaki. Penggunaan alas kaki perlu dilakukan agar: (a) Kaki tidak terluka atau tertusuk benda tajam; (b) Mencegah penyakit, misalnya penyakit cacangan akibat menginjak kotoran.

Kebersihan pakaian

Pakaian anak-anak umumnya dapat dibedakan menjadi 3 jenis berdasar kegiatan mereka, yaitu pakaian sekolah, pakaian bermain dan pakaian tidur. Pakaian harus selalu bersih dan diganti setiap hari. Hal ini bertujuan agar kita terhindar dari penyakit kulit yang disebabkan pakaian basah atau kotor.

Makan

Gizi seimbang adalah nutrisi dan zat gizi yang disesuaikan dengan kebutuhan tubuh, tidak berlebihan juga tidak kekurangan. Makanan gizi seimbang adalah mengonsumsi makanan yang mengandung nutrisi dan gizi disesuaikan dengan kebutuhan tubuh dengan tetap memperhatikan berbagai prinsip seperti keberagaman jenis makanan, aktivitas tubuh, berat badan ideal serta usia.

Selain gambaran jenis-jenis perilaku hidup sehat sebagaimana diuraikan di atas, manfaat PHBS adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar mau dan mampu menjalankan hidup bersih dan sehat. Hal tersebut menjadi penting untuk dilakukan agar masyarakat sadar dan dapat mencegah serta mengantisipasi atau menanggulangi masalah-masalah kesehatan yang mungkin muncul. Di samping itu, dengan menerapkan dan mempraktikkan PHBS diharapkan masyarakat mampu menciptakan lingkungan yang sehat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Dalam implementasinya, kebermanfaatan PHBS ini dapat diterapkan di berbagai area, seperti sekolah, tempat kerja, rumah tangga, dan masyarakat (Direktorat Rehabilitasi Sosial Anak – Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial, tt).

Mengingat pentingnya PHBS ini bagi kualitas hidup masyarakat, maka perlu diupayakan untuk menerapkan dan mempraktikkan PHBS ini dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah melalui program pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat itu sendiri adalah proses di mana masyarakat diberikan kesempatan untuk meningkatkan harkat dan martabatnya, sehingga masyarakat menjadi komunitas yang memiliki ketahanan dalam berbagai

sektor dalam lini kehidupan (Hilman & Nimasari, 2018). Tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat adalah meningkatnya taraf hidup dan kemandirian masyarakat yang lebih baik sehingga tidak memiliki rasa ketergantungan terhadap pihak lain.

METODE

Peneliti menggunakan *narrative literature study* dengan menelusuri hasil penelitian dalam lima tahun terakhir (2017-2022). Peneliti mengunduh artikel di database Google Scholar. Dalam penelusuran database, peneliti menggunakan kata kunci "perilaku hidup bersih dan sehat, pemberdayaan masyarakat". Berdasarkan studi literatur tersebut, peneliti memperoleh tujuh literatur yang dipilih berdasarkan kriteria: (1) Meneliti tentang perilaku hidup bersih dan sehat melalui pemberdayaan masyarakat; dan (2) Penelitian dipublikasikan dalam lima tahun terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil studi literatur yang dilakukan, peneliti kemudian menyajikannya dalam bentuk Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, dapat dikatakan bahwa penerapan dan praktik perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di masyarakat dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat. Hal ini senada dengan yang diuraikan di buku Promosi Kesehatan di Daerah Bermasalah Kesehatan: Panduan bagi Petugas Kesehatan di Puskesmas (Kemenkes, 2011) bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan bagian yang sangat penting dan bahkan dapat dikatakan sebagai ujung tombak untuk promosi kesehatan. Pemberdayaan akan lebih berhasil jika dilaksanakan melalui kemitraan serta menggunakan metode dan teknik yang tepat. Salah satu misi promosi kesehatan adalah memberdayakan individu, keluarga dan masyarakat untuk hidup sehat. Oleh sebab itu sasaran promosi kesehatan dapat melalui pemberdayaan individu, pemberdayaan keluarga dan pemberdayaan kelompok atau masyarakat.

Tabel 1. Hasil Penelitian terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Pemberdayaan Masyarakat

Peneliti	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Siregar (2017)	Untuk mengetahui perencanaan, proses, evaluasi, dan strategi pemberdayaan masyarakat melalui program promosi kesehatan dalam menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan sudah dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya serta telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Pada proses pemberdayaan peserta memiliki motivasi dan partisipasi yang tinggi, hal ini disebabkan karena adanya pengarahan dan pengawasan dari fasilitator. Proses evaluasi dilakukan

Peneliti	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
		berdasarkan sasaran yang berbeda yakni program dan peserta, pada porses evaluasi program dilakukan oleh pimpinan Puskesmas yang dilakukan setiap satu bulan satu kali, sedangkan untuk evaluasi peserta dilakukan oleh tutor yang dilakukan setiap selesai pematerian. Strategi pemberdayaan dengan menggunakan tiga strategi promosi kesehatan menunjukkan strategi yang digunakan sudah efektif karena mampu menyentuh semua sasaran promosi kesehatan serta mampu meningkatkan kerjasama antara sasaran yang saling berkaitan tersebut
La Patilaiya dan Rahman (2018)	Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat untuk memiliki kesadaran tinggi dan potensi diri untuk menjaga kesehatan melalui pengenalan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)	Ada peningkatan pengetahuan rumah tangga dan murid SD tentang PHBS dan seluruh murid telah mampu untuk mencuci tangan dengan benar
Anggoro, Rachmi, dan Aulia (2018)	Untuk memberdayakan masyarakat dalam program kesehatan masyarakat dan lingkungan	Hasil menunjukkan: (1) Masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan pentingnya tentang perilaku hidup bersih dan sehat; (2) Masyarakat dapat menciptakan kesadaran untuk dapat menjaga dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat; (3) Ibu-ibu lansia dapat meningkatkan pengetahuan tentang cara menjaga alat reproduksi wanita
Susilowati dan Widhiyastuti (2019)	Tujuan penyuluhan adalah peningkatan pengetahuan mengenai DBD baik ciri-ciri dan penanggulangan pasien DBD dengan memanfaatkan bahan herbal berkasiat sebagai <i>repellant</i> nyamuk yang tumbuh di sekitar pekarangan rumah warga masyarakat	Ada peningkatan pengetahuan ibu-ibu PKK tentang DBD, pencegahan DBD dengan PHBS dan pemanfaatan bahan herbal sebagai <i>spray repellent</i> nyamuk
Suprpto dan Arda (2021)	Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat untuk memiliki kesadaran dan potensi diri untuk menjaga kesehatan melalui pengenalan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)	Ada peningkatan pengetahuan dan pemahaman rumah tangga dan murid SD tentang PHBS dan seluruh murid telah mampu untuk mencuci tangan dengan benar
Fitri, Rahmi, dan Hotmauli (2021)	Untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan masyarakat berbasis keluarga melalui posyandu, kader, pengorganisasian/ kelompok terhadap PHBS	Pemberdayaan masyarakat berbasis keluarga melalui kader berpengaruh signifikan ($p=0,0020$) terhadap PHBS dan berpengaruh paling besar 0,2 kali ($r=0,455$; $R^2=0,207$). Temuan tersebut dibandingkan dengan pemberdayaan masyarakat berbasis keluarga melalui posyandu dan pengorganisasian dengan besar pengaruh 0,123 kali ($r=0,348$; $R^2=$

Peneliti	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
		0,121) dan 0,024 kali ($r= 0,141$; $R^2= 0,020$). Masih ada masyarakat yang berada pada standar Sehat I (3,9%) dan Sehat II (7,7%)
Hartaty dan Menga (2022)	Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai perilaku PHBS di tingkat rumah tangga dan PHBS di institusi pendidikan yaitu pada siswa SD, mempraktikkan cara mencuci tangan yang benar pada siswa SD sebagai salah satu cara agar terhindar dari penyakit menular serta memberdayakan masyarakat untuk menjaga kesehatan lingkungan	Ada peningkatan pengetahuan masyarakat tentang perilaku PHBS, mengetahui dan menyadari akan pentingnya PHBS, siswa Sekolah Dasar mengetahui PHBS dan dapat mempraktikkan perilaku mencuci tangan yang baik sehingga akan terhindar dari berbagai penyakit

Namun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat, khususnya di bidang kesehatan, tidak selalu berjalan dengan baik. Ada banyak hambatan yang dihadapi oleh fasilitator atau tenaga kesehatan. Hambatan yang sering dihadapi adalah kurangnya kesadaran, pengetahuan, pengalaman dan konsep diri masyarakat khususnya kader dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat. Keterampilan kader yang masih kurang dalam melakukan kegiatan juga menjadi hambatan tersendiri. Selain itu, karakteristik sosial dan budaya masyarakat seperti agama dan kondisi ekonomi juga memengaruhi dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Masyarakat yang memiliki penghasilan rendah lebih banyak mementingkan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Faktor sosial ekonomi seperti pendapatan, pendidikan dan pekerjaan yang memengaruhi keberadaan sumber daya yang mempengaruhi kualitas hidup terutama di bidang kesehatan (Reskiaddin, Anhar, Sholikhah, & Wartono, 2020).

Lebih lanjut Reskiaddin, dkk (2020) mengatakan bahwa dukungan *stakeholder* juga menentukan keberhasilan dari sebuah program pemberdayaan masyarakat. Penerimaan terhadap program, serta adanya pengaruh kekuatan otoritas *stakeholder*, dapat menjadi lisensi untuk memengaruhi masyarakat agar melakukan perubahan sesuai tujuan program. Dengan adanya keterlibatan berbagai pihak, seperti petugas Puskesmas, kader dan *stakeholder*, diharapkan sustainability program akan tetap berjalan. Sebaliknya, jika kurang dukungan dari *stakeholder* dan profesional kesehatan akan menghambat dalam segala proses kegiatan sehingga mengakibatkan ketidakefisien dalam waktu, sumber tenaga dan keluaran pemberdayaan yang diharapkan. Tingginya mobilitas dan padat aktivitas masyarakat menjadi salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh provider kesehatan atau fasilitator. Hal ini

disebabkan banyak masyarakat lebih mementingkan melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang untuk kehidupan sehari-hari dibandingkan mengikuti kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan atau instansi lainnya. Selain itu, pekerjaan yang menghabiskan waktu cukup lama membuat masyarakat memilih untuk tetap tinggal di rumah untuk beristirahat dari rutinitas yang dilakukan sepanjang hari.

Dengan memperhatikan hambatan-hambatan yang dapat terjadi dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, diharapkan nantinya tidak menghalangi upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam menerapkan dan mempraktikkan PHBS. Hambatan-hambatan ini dapat dijadikan sebagai tantangan yang harus dihadapi agar pemberdayaan masyarakat dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Yang lebih penting lagi adalah setelah selesai melaksanakan program pemberdayaan masyarakat ini, masyarakat kemudian terpicu dan melanjutkan program tersebut, di mana masyarakat nantinya dapat menerapkan cara-cara hidup bersih dan sehat dalam rangka menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesehatan.

KESIMPULAN

Penelitian ini masih berupa *narrative literature study*, namun demikian ketujuh hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan untuk menerapkan dan mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) kepada masyarakat. Berbagai hambatan yang bisa saja terjadi ketika melaksanakan program pemberdayaan masyarakat ini, dapat dijadikan sebagai tantangan yang harus dihadapi agar pemberdayaan masyarakat nantinya tetap dapat berjalan. Hal ini penting karena setelah selesai melaksanakan program ini, masyarakat diharapkan akan terpicu dan melanjutkan program ini, di mana masyarakat ke depannya nanti dapat menerapkan cara-cara hidup bersih dan sehat dalam rangka menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesehatan dalam kehidupan sehari-harinya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Trunojoyo Madura dan Tim MBKM KKNT Program Studi Psikologi Universitas Trunojoyo Madura yang telah memberikan dukungan dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, R. P., Rachmi, L. I., dan Aulia, E. T. (2018). Pemberdayaan masyarakat melalui program perilaku hidup bersih dan sehat di Kampung Kauman Kota Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 2(1), 43-50.
- Direktorat Rehabilitasi Sosial Anak – Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial. (tt). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS): Penguatan kapabilitas anak dan keluarga. Efendi. M. Y., dkk. (2021). Metode pemberdayaan masyarakat. Jember: Polije Press.
- Fitri, I., Rahmi, R., dan Hotmauli. (2021). PPerilaku hidup bersih dan sehat melalui upaya pemberdayaan masyarakat. *Faletahan Health Journal*. Vol. 8(3), 166-172.
- Hadiyanti., P. (2008). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui program keterampilan produktif di PKBM Rawasari Jakarta Timur. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. Vol. 17 Th. IX, 90-99.
- Hartaty, H. dan Menga, M. K. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat untuk meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat. *Abdimas Polsaka: Jurnal Pengabdian Masyarakat Sandi Karsa*. Vol. 1(1), 16-21.
- Hilman, Y. A dan Nimasari, E. P. (2018). Model program pemberdayaan masyarakat desa berbasis komunitas. *Komunitas*. Vol. 6(1), 45-67.
- Kemenkes, R. I. (2011). Promosi kesehatan di daerah bermasalah kesehatan: Panduan bagi petugas kesehatan di Puskesmas. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- La Patilaiya, H. & Rahman, H. (2018). Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat untuk meningkatkan kualitas Kesehatan masyarakat. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. Vol. 2(2), 251-258.
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Reskiaddin, L. A., Anhar, V. Y., Sholikhah, & Wartono. (2020). Tantangan dan hambatan pemberdayaan masyarakat dalam pengendalian penyakit tidak menular di daerah semi-perkotaan: Sebuah *evidence based practice* di Padukuhan Samirono, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)*. Vol. 4(2), 43-49.
- Siregar, H. L. (2017). Studi tentang pemberdayaan masyarakat melalui program promosi kesehatan dalam menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat di Desa Ciranjang (Pusat kesehatan masyarakat Desa Ciranjang Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur). *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Suprpto, S. & Arda, D. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat wilayah kerja Puskesmas Barombong. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health Service)*, Vol. 01(02), 77-87.
- Susilowati, I. T., & Widhiyastuti, E. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan penyakit demam berdarah dengue dengan penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat serta pemanfaatan bahan herbal. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Vol. 3(2), 237-243.
- Tentama, F. (2017). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) demi kesejahteraan masyarakat Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Jurnal Pemberdayaan*. Vol. 1(1), 13-18.